

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tolak ukur untuk menilai kinerja sebuah perusahaan salah satu indikatornya dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Dalam PSAK 01 Revisi 2013, laporan keuangan didefinisikan sebagai suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Biasanya para pengguna laporan keuangan seperti *stockholder* dan/atau kreditor *concern* terhadap unsur laporan keuangan yang disebut laba. Laba perusahaan sendiri dalam laporan keuangan terdapat pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain. PSAK 01 menyebutkan bahwa laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain adalah laporan yang memberikan informasi mengenai kinerja entitas yang menimbulkan perubahan pada jumlah ekuitas entitas yang bukan berasal dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, misalnya setoran modal atau pembagian dividen. Dengan adanya laporan ini, para pemakai laporan keuangan dapat mengetahui kinerja suatu entitas, sehingga dapat digunakan untuk penilaian dan melakukan prediksi jumlah dan waktu atas ketidakpastian arus kas perusahaan di masa depan.

Entitas yang menampilkan laba yang konsisten cenderung dianggap *mature* atau mampu memberikan *benefit* yang diharapkan *stockholder* seperti tingkat return saham yang tinggi dan *benefit* untuk para kreditor atas terjaminnya kelancaran pembayaran pinjaman yang mereka berikan kepada entitas. Laba sebuah entitas akan lebih berkualitas lagi, apabila suatu perusahaan dapat meningkatkan labanya dari tahun ketahun. Namun, pada kenyataannya sebuah entitas untuk mempertahankan tetap berlaba tiap periodenya bukanlah suatu hal yang mudah. Karena aktual peristiwa yang terjadi disetiap periode tak bisa di prediksi. Manajemen acap kali harus cepat beradaptasi dengan perubahan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi perusahaan, guna dapat dengan cepat pula mengambil tindakan, solusi, strategi, dan keputusan yang tepat untuk menormalkan keadaan tersebut.

Peran laba yang krusial untuk dijadikan acuan pengambilan keputusan ekonomik oleh para *stakeholders* memang memberikan tekanan (*working under pressure*) kepada pihak manajemen sebagai *agent* yang bertanggung jawab kepada pemilik (*principal*) atas kinerja perusahaan setiap periodenya. Alhasil pihak manajemen pun harus melakukan skenario modifikasi laporan keuangan perusahaan untuk melindungi reputasi dirinya dan juga mempertahankan nilai perusahaan. Kemudian bentuk modifikasi laporan keuangan inilah yang disebut dengan *earnings management*.

Laporan keuangan bermanfaat sebagai sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam penyusunannya, dasar akrual dipilih karena dianggap lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi

keuangan perusahaan secara riil, namun di lain sisi penggunaan dasar akrual itu dapat memberikan fleksibilitas yang luas sehingga pihak manajemen dapat memilih metode akuntansi yang masih sesuai dengan aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi tertentu yang dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba (Tyasari, 2009).

*Sevin (2005) in Altintas et al., (2017) is stated that earnings management can be defined as a tool of influencing short-term income by the managers.* Manajemen laba merupakan proses yang dilakukan manajer dalam batasan *general accepted accounting principles*, yang dengan sengaja diarahkan kepada suatu tingkatan yang diinginkan atas laba yang dilaporkan (Asih, 2000). Sedangkan Scoot (2000) berpendapat manajemen laba merupakan pemillihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus. Schipper (1998) dalam Astari dan Suryanawa (2017) mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi dalam proses pelaporan keuangan pihak eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi bagi *stockholder* dan manajer dengan cara laba dapat diratakan, dinaikan ataupun diturunkan. Perdana (2018) menyatakan bahwa manajemen memanfaatkan keleluasaan di dalam penggunaan metode akuntansi, dan membuat kebijakan-kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat pengakuan pendapatan atau menunda pengakuan biaya, agar laba perusahaan yang dilaporkan menjadi lebih besar atau lebih kecil sesuai dengan yang diharapkan. Jadi dapat dikatakan manajemen laba merupakan tindakan modifikasi laporan keuangan eksternal yang dilalukan oleh pihak manajemen dengan tujuan untuk memanipulasi laba perusahaan sesuai dengan keinginannya.

Watt dan Zimmerman dalam Tyasari (2009) membagi motivasi manajemen laba menjadi tiga, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt to equity hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. *Bonus plan hypothesis* menyatakan bahwa manajer perusahaan yang memberikan *bonus plan* itu cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan *income* periode dimaksud. *Debt to equity hypothesis* menyatakan perusahaan yang mempunyai *debt to equity ratio* (DER) yang tinggi maka manajer perusahaan cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan dan atau laba.

Healy dan Wahlen (1999) dalam Perdana (2018) menyatakan ada tiga motivasi yang mendorong terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan, yaitu (1) motivasi pasar modal (*capital market motivations*), (2) motivasi kontrak (*contracting motivations*), dan (3) motivasi peraturan (*regulatory motivations*).

Manajemen laba dapat dideteksi dengan menggunakan beberapa model perhitungan, seperti Model Healy (1985), Model De Angelo (1986), Model Jones (1991), Model Industri (1991), *Modified Jones Model* (1995), Kotari Model (2000), Model Dechow & Dichev (2002), Stubben (2010), model pendekatan baru (2011), dan lain-lain.

Manajemen laba dapat terjadi karena dipicu oleh beragam faktor. Beberapa diantaranya akan menjadi *variable independen* pada penelitian ini yaitu struktur kepemilikan managerial, kepemilikan institusional, *sales growth*, profitabilitas, *leverage*, dan *firm size*.

Kepemilikan managerial merupakan besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh seorang manajer pada suatu entitas. Dengan adanya kepemilikan managerial tersebut manager mendapatkan kesempatan untuk terlibat langsung dalam kepemilikan atas perusahaan dan membuatnya mempunyai kedudukan yang sejajar dengan para investor yang lain. Manajer yang mempunyai saham pada sebuah entitas akan memaksimalkan kinerja perusahaan, dengan begitu apabila manager berhasil meningkatkan laba perusahaan maka ia akan mendapat insentif yang lebih besar lagi. Hal ini dapat menjadi pemicu manajer untuk memodifikasi laporan keuangan entitas untuk melakukan *earnings management*.

Susanto (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan managerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Rahayu (2019) dalam penelitiannya juga mendapati bahwa kepemilikan managerial berdasarkan hasil uji t berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut menggunakan perusahaan manufaktur dalam periode pengamatan empat sampai lima tahun. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Yunietha dan Palupi (2017) yang mendapati bahwa kepemilikan managerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan dari institusi atau lembaga lain seperti pemerintahan, institusi keuangan berupa bank, dan institusi berbadan. Kepemilikan institusional memiliki arti yang penting bagi perusahaan dalam hal memonitor manajemen. Dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Berdasarkan penelitian Astari dan Suryanawa (2017) didapati bahwa

kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba. Sedikit berbeda dengan penelitian Susanto (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, secara parsial kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) merupakan perubahan kenaikan penjualan dari periode satu ke periode yang lain yang dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan (Maryanti 2016). Berdasarkan penelitian Sari (2015) menghasilkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Putra (2017) yang melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi praktek manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di LQ 45 salah satunya *sales growth*, menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh kepada praktik manajemen laba.

Profitabilitas ialah suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan (Sudarmadji dan Sularto dalam Sari 2015). Carlson dan Bathala dalam Noviana dan Yuyetta (2011) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan pengelolaan laba. Hal ini dikarenakan tingkat profitabilitas yang tinggi akan mengakibatkan regulator dan masyarakat berharap besar kepada perusahaan untuk memberikan *benefits* (kompensasi) kepada mereka berupa pembayaran pajak kepada pemerintah dan program-program sosial kepada masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Astari dan Suryanawa (2017) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan

penelitian Sari (2015) mendapati bahwa ternyata profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Begitu pula dengan penelitian Noviana dan Yuyetta (2011) yang mendapati bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* yang merupakan salah satu bentuk dari praktik manajemen laba.

*Leverage* merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset maupun total ekuitas perusahaan. Semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin besar dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar pula (Sari, 2015). Suad Husnan dalam Sari (2015) menyatakan bahwa *leverage* yang tinggi disebabkan oleh kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Penelitian Widyastuti (2009) menyebutkan bahwa *leverage* yang tinggi mendorong manajemen untuk melakukan pengelolaan laba. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Hapsoro (2017) mendapati bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Tetapi berbeda dengan penelitian Yunietha dan Palupi (2017) yang mendapati bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

*Firm size* adalah suatu skala dimana dapat diklarifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut beberapa cara antara lain total aktiva, nilai per saham perusahaan, dll (Fransisca dalam Sari 2015). Perusahaan yang berukuran besar biasanya lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga perusahaan lebih cenderung untuk berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan akan melaporkan kondisinya lebih realistik dan akurat. Semakin besar ukuran perusahaan maka informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan semakin

banyak dan memperkecil kemungkinan terjadinya asimetri informasi antara *agent* dan *principal* yang dapat menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) menyatakan bahwa *firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Putra (2017) didapati bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di LQ 45. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunietha dan Palupi (2017) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan itu tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variable-variable independen diatas yakni kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *sales growth*, profitabilitas, *leverage*, dan *firm size* rata-rata semuanya diteliti pada perusahaan manufaktur dengan periode masa penelitian tiga sampai empat tahun. Berdasarkan dari saran para peneliti terdahulu maka penulis ingin menguji kembali variable-variable tersebut pada sektor yang berbeda yaitu sektor *property, real estate* yang terdaftar pada BEI periode 2013-2018.

Penelitian ini bermaksud untuk melihat konsistensi hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba, karena adanya ketidakkonsistenan hasil pada penelitian terdahulu dengan menambah jumlah periode tahun penelitian. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk menguji apakah terjadi penguatan konsistensi terhadap teori maupun penelitian yang ada selama ini atau sebaliknya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “**Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional,**

**Tingkat Pertumbuhan serta Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018).”**

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas tentang apakah faktor-faktor variabel independen tersebut dapat mempengaruhi praktik manajemen laba atau tidak yang mana manajemen laba ini bisa merugikan dan menguntungkan pihak-pihak tertentu. Maka didapat rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan managerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap manajemen laba?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka didapat tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah ada pengaruh kepemilikan managerial terhadap praktek manajemen laba.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktek manajemen laba.

3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah ada pengaruh *sales growth* terhadap praktek manajemen laba.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah ada pengaruh profitabilitas terhadap praktek manajemen laba.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah ada pengaruh *leverage* terhadap praktek manajemen laba.
6. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah ada pengaruh *firm size* terhadap praktek manajemen laba.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian maka diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, masukan serta pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi saham, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan.

2. Bagi Akademisi

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman bagi peneliti di masa yang akan datang yang juga tertarik untuk membahas permasalahan yang diangkat dalam penelitian dengan mengembangkan faktor lain yang sekiranya dapat diteliti.

3. Bagi Regulator

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi para regulator dalam melakukan pengawasan terhadap kegiatan perusahaan untuk membuat regulasi mengenai pelaporan tahunan perusahaan.

## **1.5 Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi pemaparan tentang landasan teori yang terkait dengan topik penelitian, dan reviu penelitian terdahulu yang terkait juga dengan topik yang diteliti, pengembangan hipotesis penelitian, serta kerangka pemikiran penelitian.

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang variable dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, dan metode analisis data yang terdiri dari pengujian data dan pengujian hipotesis.

### **BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan hasil dari pengumpulan data, analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil analisis.

### **BAB V: PENUTUP**

Bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, keterbatasan, serta saran mengenai hasil penelitian.